

**PEMIKIRAN MOHAMMAD HATTA TENTANG DEMOKRASI DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam  
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh

**Chepry Chaeruman Hutabarat**  
NPM : 0121020003

Program Studi : Jinayah Siyasah

Pembimbing I : DR.H Khairuddin Tahmid, M.H  
Pembimbing II : H.M. Saiful Latief S.A.g

**FAKULTAS SYARI'AH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1436 H / 2015 M**

## ABSTRAK

Pada hakekatnya manusia itu adalah makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya dimuka bumi melebihi makhluk Allah yang lain, yakni mempunyai akal pikiran. Allah menciptakan sebagai makhluk yang bermoral, makhluk yang memiliki fitrah untuk menghormati, menghargai, sekaligus mengasihi sesama.

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui pemikiran Mohammad Hatta tentang demokrasi dan juga bagaimana Islam memandang pemikiran Hatta tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Research*, dengan metode konparatif dan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Dari hal pengkajian dan analisis terhadap pemikiran Mohammad Hatta tentang demokrasi, diketahui bahwa Demokrasi berarti Pemerintahan rakyat atau Kedaulatan Rakyat. Dengan kata lain, bahwa rakyatlah dalam suatu negara yang harus, berdaulat, dan apapun yang berhubungan dengannya, bergantung pada rakyat itu sendiri untuk kemajuannya. Sehingga dalam masalah kenegaraan dan pemerintahan, rakyat yang harus berdaulat. Menurut Hatta, tidak ada seorangpun pemimpin yang dapat memperbaiki nasib rakyat, kecuali rakyat itu sendiri yang sadar kemudian bergerak disini kemajuannya.

Bahwa Demokrasi yang di cita-citakan oleh Mohammad Hatta secara konseptual tidak bertentangan dengan Islam, akan tetapi justru merupakan suatu refleksi dari Islam itu sendiri. Nilai-nilai kebersamaan, persatuan, gotong royong dan musyawarah yang menjadi ruh konsep demokrasi Mohammad Hatta adalah juga nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Islam.

Kata kunci : Mohammad Hatta, Demokrasi, Islam







**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721)703278*

**PERSEJUTUAN PEMBIMBING**

Tim pembimbing dari skripsi :

Nama	Chepry Chaeruman Hutabarat
Npm	01210220003
Jurusan	Jinayah Siyasah
Fakultas	Syariah
Skripsi	Pemikiran Mohammad Hatta Tentang Demokrasi Dalam Perspektif Islam

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosuhkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Bandar Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**DR. H. Khoiruddin Tahmid, MH**

**NIP. 196210221993031002**

**H.M Svaiful Latief, S.Ag**

**NIP. 196803191996031002**

**Ketua Jurusan Jinayah Siyasah**

**Dr. Hj. Erina Pane, M.Hum**

**NIP. 197005022000032001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarami, Bandar Lampung Tlp. (0721)703278

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **PEMIKIRAN MOHAMMAD HATTA TENTANG DEMOKRASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM** disusun oleh **Chepry Chaeruman Hutabarat** NPM 01210220003, jurusan Jinayah Siyasa, telah diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Syariah pada hari/tanggal: **Senin/ 26 Oktober 2015**

**DEWAN PENGUJI**

**Ketua :** Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag  
**Sekretaris :** Frenki, M.Si  
**Penguji I :** Drs. H. Chaidir Nasution, MH  
**Penguji II :** DR. H. Khoiruddin Tahmid. MH

**DEKAN**

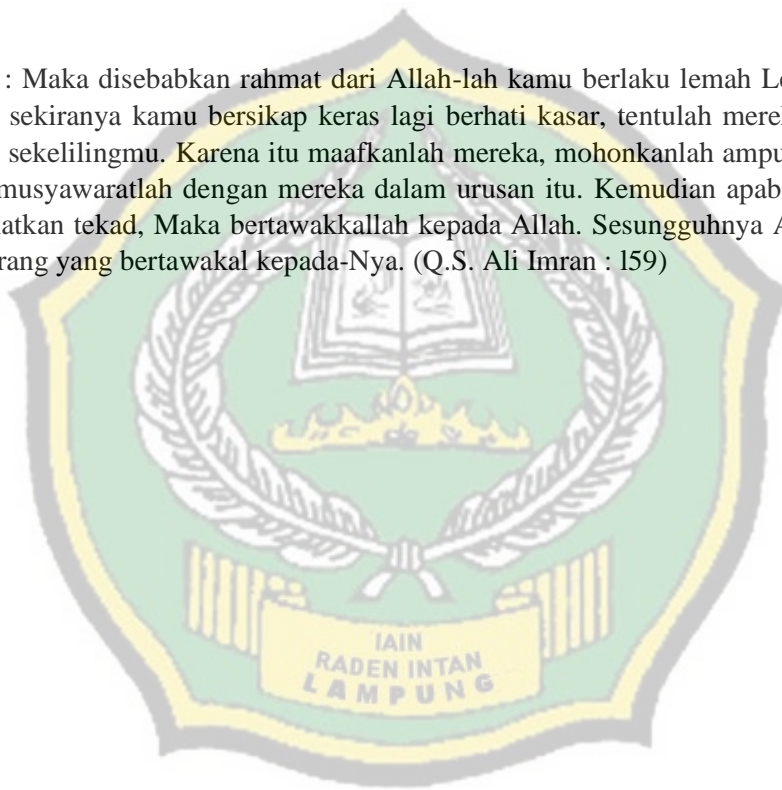




## MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran : 159)



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT. Ku persembahkan karya sederhana ini untuk:

Ayah, Ibundaku Kakak dan Adikku yang selalu mendukung, memberiku semangat dan selalu mendoakanku, Isteri serta kedua anakku Kalea Puteri Nusantara dan Muhammad Abyan Hutabarat yang ku sayangi yang selalu memberikan dukungan dan menggembirakanku.

Keluarga besarku tercinta yang selalu mendo'akan keberhasilanku. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang menjadi hari-hariku. Rumah kedua, UKM-SBI yang telah mengajarkanku. Dosen Pembimbingku yang selalu sabar membimbingku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Almamater kebanggaanku IAIN Raden Intan Bandar Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di tengah-tengah keluarga yang hangat dari Ayah dan Ibu yang luar biasa, pada tanggal 11 Juli 1981 sebagai anak ke-tiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Arman Hutabarat dan Ibu Ringgasui Nilam

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu:

1. Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Beringin Raya Bandar Lampung 1987-1993
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SMP 5 Bandar Lampung 1993-1996
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Kartini Bandar Lampung 1996-1999

Pada tahun 2001 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa jurusan Jinayah Siyash fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung sampai sekarang.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan atas rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT. Karena dengan rahmat dan hidayah-Nya serta izin-Nya jualah berbagai kesulitan dan hambatan telah penulis lalui, sehingga penulisan skripsi dengan judul "PEMIKIRAN MOHAMMAD HATTA TENTANG DEMOKRASI DALAM PERSEPEKTIF ISLAM" ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi agung Muhammad SAW. Para sahabat, tabi'in dan para pemimpin umat, yang dari mereka kita dapat memperoleh petunjuk ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa pengetahuan, motivasi, maupun bersifat material, untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Soeharto selaku Dekan fakultas Syan'ah
2. Bapak DR.H Khairuddin Tahmid, MH selaku Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan sekaligus menginspirasi.
3. Bapaselaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan yang sangat berharga serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Drs. Masduqi M,Ag selaku Ketua Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Bandar Lampung
5. Bapak/ Ibu dosen Karyawan Fakultas Syariaah IAIN Raden Intan Bandar Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

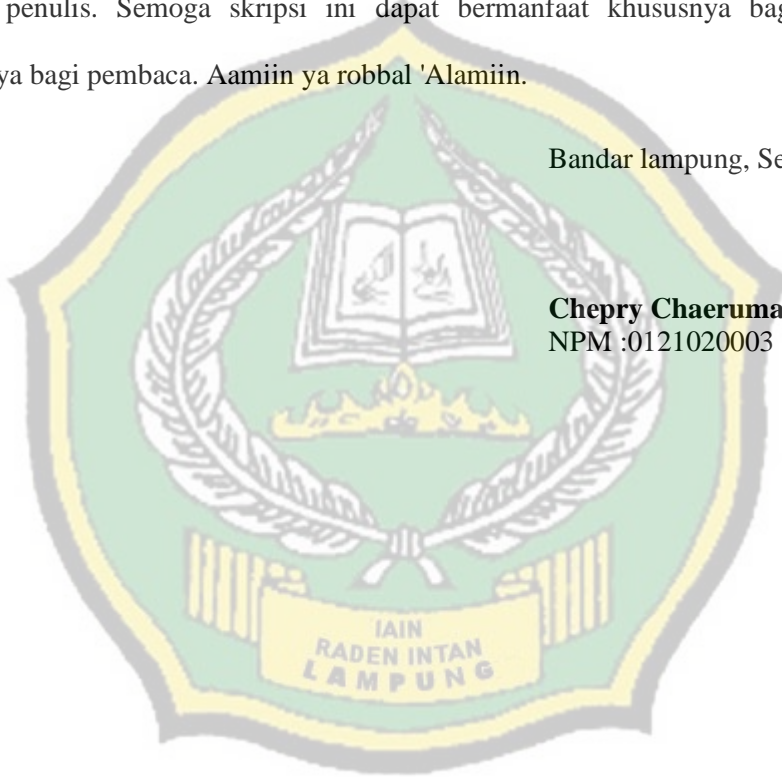


Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari adanya kekurangan dan kejanggalan didalam penulisan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan lapang hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun.

Akhir kata hanya kepada Allah SWT, penulis serahkan semoga Allah hendaknya memberikan balasan yang setimpal kepada mereka yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Aamiin ya robbal 'Alamiin.

Bandar lampung, September 2015

**Chepry Chaeruman Hutabarat**  
NPM :0121020003



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Metodologi Penelitian .....	11
<b>BAB II PANDANGAN UMUM TENTANG DEMOKRASI</b>	
A. Pengertian Demokrasi.....	13
B. Unsur-unsur Demokrasi.....	16
C. Perkembangan Demokrasi Dalam Konteks Ke-Indonesian.....	18
D. Perkembangan Demokrasi di Dunia Islam .....	30
<b>BAB III DEMOKRASI DALAM PEMIKIRAN MOHAMMAD HATTA</b>	
A. Riwayat Hidup Mohammad Hatta .....	34
B. Mohammad Hatta dan Demokrasi Di Indonesia .....	41
C. Karya-karya Mohammad Hatta .....	43
D. Pokok-pokok Pikiran Mohammad Hatta Tentang Demokrasi.....	50
<b>BAB IV ANALISA DATA</b>	
A. Pemikiran Mohammad Hatta tentang Demokrasi Dalam Persepektif Islam.....	56
B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Demokrasi menurut Mohammad Hatta dalam Persepektif Islam .....	61
<b>BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	65
B. Penutup .....	66



**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memudahkan memahami dari judul skripsi, yakni "PEMIKIRAN MOHAMMAD HATTA TENTANG DEMOKRASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM" terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah diantaranya adalah :

Pemikiran : berasal dari kata fikir, yang berarti pandangan atau pendapat.<sup>1</sup> Jadi jelas pemikiran berarti pandangan atau pendapat seseorang untuk melahirkan suatu gagasan.

Mohammad Hatta adalah salah satu proklamator kemerdekaan Indonesia dan wakil Presiden RI pertama yang dilahirkan tahun 1902.<sup>2</sup>

Demokrasi : terdiri atas dua suku kata, yaitu "Demos" dan "Kratos". Demos berarti rakyat, Kratos berarti pemerintahan. Dengan demikian demokrasi dapat diartikan dengan "pemerintahan rakyat", yaitu suatu pemerintahan yang dijalankan oleh rakyat dan untuk rakyat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ws. Perdarminata, kumus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, h. 152

<sup>2</sup> Salman aliarizi, Muhammad Hatta: Biografi Singlw.t. 1902-1980, Garasi, 2009, h. 4

<sup>3</sup> A. Ubaidillah dkk, Pendidikan kewarganegaraan: Demokrasi, ham dan masyarakat Madani, IAIN Jakarta Pers, Jakarta, 2008, h. 7



Perspektif adalah sudut pandang <sup>4</sup>

Islam diartikan sebagai penyerahan diri, maksudnya adalah penyerahan diri secara penuh kepada Allah Yang Maha Esa didalam tata kehidupan<sup>5</sup>

Dengan demikian yang dimaksud perspektif islam adalah cara pandang dalam melihat sesuatu sesuai dengan tata aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan uraian diatas maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan judul skripsi ini adalah pandangan Mohammad Hatta sebagai Proklamator kemerdekaan RI mengenai sistem pemerintahan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat, atau yang biasa disebut dengan Demokrasi dalam sudut pandang Islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada alasan penting mengapa skripsi ini berjudul pemikiran Mohammad hatta tentang Demokrasi Dalam Persepektif Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Bahwa Mohammad harta adalah sosok Proklamator dan sekaligus pelaku Demokrasi di Indonesia
2. Demokrasi nampaknya menjadi inspirasi semua umat manusia, termasuk Bangsa Indonesia

---

<sup>4</sup> Ws poerdarminta, Op. Cit, Hal 674

<sup>5</sup> *Ibid*, Hal. 56

3. Islam adalah suatu agama samawi yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dan kebenarannya adalah absolut. Karena Mohammad Hatta adalah seorang muslim, maka apa konsep-konsep pemikirannya tentang demokrasi relevan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Perkataan Demokrasi pertama kali diucapkan oleh sejarawan Yunani, Herodotus, pada abad ke-5 SM. Demokrasi berarti pemeritahan rakyat (Demos berarti rakyat, kratos berarti pemerintahan). Demokrasi pada hakekatnya adalah cara agar rakyat bermentalitas terbuka dan sudah menerima hal-hal yang positif. Oleh karena itu Bangsa Indonesia tidak ada yang merasa keberatan untuk menerima demokrasi sebagai pilihan dalam bernegara.

Sesudah proklamasi kemerdekaan 1945, Indonesia secara teoritis mengenal tiga model Demokrasi: demokrasi liberal (1945-1959), Demokrasi Terpimpin (1959-1965) dan Demokrasi Pancasila (1965-sekarang;. Yang menarik dasar spiritual dan konstitusional dari ketiga model Demokrasi itu adalah Pancasila. Istilah Demokrasi Pancasila terdapat dalam TAP MPRS No. XXXVII/1968, yang kemudian dipopulerkan oleh prof. Hazarin, seorang tokoh hukum adat terkemuka dan politikus PIR (Partai Rakyat Indonesia) pada tahun 1970.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad syafii Maarif, Islam Danpolitik Teori Belah bamboo, Gema insane Pers, Jakarta, 1996, h. 198.



Berdasarkan gambaran diatas, terlihat jelas bahwa Demokrasi menjadi tulang punggung dan menjadi satu-satunya kendaraan bagi para elit politik di Indonesia untuk bersama-sama mewujudkan satu pemerintahan yang adil dan makmur yang merupakan cita-cita luhur bersama republik ini.

Bila menengok perkembangan demokrasi dari masa ke masa di Indonesia, barangkali pengamatan Mohammad Hatta sangat baik untuk kita jadikan pangkal tolak analisis.

Menurut beliau sumber Demokrasi, tegasnya Demokrasi sosial di Republik Indonesia, ada tiga, pertama, paham Sosialis barat yang membela prinsip-prinsip kemanusiaan yang sekaligus dipandang sebagai tujuan dari Demokrasi. Kedua, ajaran islam yang memerintahkan kebenaran dan keadilan dalam masyarakat. Ketiga, pola hidup dalam bentuk kolektivisme sebagaimana yang terdapat di desa-desa di Indonesia.<sup>7</sup>

Hatta berkeyakinan bahwa pondasi demokrasi di Indonesia sudah cukup solid Karena didukung oleh kombinasi organik tiga kekuatan sosio religious diatas memang sudah mengakar dalam sebagian besar masyarakat Indonesia. Hatta begitu mempercayai demokrasi yang tidak akan lenyap dari Indonesia. Bila demokrasi lenyap. maka lenyap pulalah Indonesia merdeka. Bentroknnya dengan bung Karno terutama karena perbedaan persepsi pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Demokrasi

---

<sup>7</sup> Mohammad Hatta, Demokrasi kita bebas Aktif Ekonomi masa Depan. UI-Press, Jakarta, 1992, h. 121.

terpimpin ciptaan Bung Karno pada hakikatnya adalah sistem politik otoriter yang sangat ditentang Hatta.

Ada dua pendapat mengenai budaya demokrasi di Indonesia, yang pertama yakni bahwa secara tradisional kita telah memiliki cara hidup yang demokratis. Ini bisa dilihat misalnya dalam cara pengambilan keputusan di desa-desa yang selalu dilakukan secara musyawarah yang melibatkan penduduk desa secara aktif. Apabila terdapat keputusan raja yang tidak disetujui oleh rakyat maka yang tidak setuju bisa menggunakan Hak Pepe, yang dimaksud dengan hak pepe adalah apabila rakyat merasa keberatan atas peraturan yang dibuat oleh raja, maka rakyat datang ke alun-alun untuk berjemur sebagai ungkapan protes terhadap aturan raja yang dirasa tidak adil itu. Bung Hatta berpendapat hak pepe ini merupakan bukti adanya Demokrasi asli.<sup>8</sup>

Yang kedua berpendapat bahwa kita tidak pernah memiliki tradisi Demokrasi asli. Sebab walaupun rakyat menggunakan hak pepe tersebut kebijakan raja belum tentu bisa berubah. Tradisi politik kita, menurut pihak ini adalah tradisi otoriter.

Mohammad Hatta sering kali mengemukakan istilah "kedaulatan rakyat". Istilah ini bagi Hatta berarti bahwa rakyat lah di dalam suatu Negara yang harus berdaulat. Menurutny tak ada seorangpun atau beberapa pemimpin yang dapat memperbaiki nasib rakyat ini, atau menentukannya. Dan menolak Demokrasi yang bertumpu pada penindasan satu kepentingan golongan-golongan atas agama dan

---

<sup>8</sup> Mohammad Hatta, OP.Cit, hal. 112



golongan agama yang lain. seperti yang pernah terjadi di abad pertengahan ketika Eropa terbenam dalam peperangan antar agama.

Beliau menolak Demokrasi yang mengutamakan individualisme Karena dalam perkembangan masyarakat kemudian, kaum bermodalah yang paling cepat memanfaatkan Demokrasi seperti ini dan kaum pemodal bisa tumbuh bila tidak ada kekuatan pengimbang terhadap dirinya, sehingga tumbuh dominasi kaum Kapitalis dalam Demokrat ini.

Dalam Demokiasi Kapitalis inilah terbuka lebar jalan "eksploitasi manusia atas manusia". Manusia buruh ditindas oleh manusia kapitalis Hatta menginginkan Demokrasi yang mengkoreksi kekurangan ini, hak politik harus berada di tangan rakyat. Supaya rakyat mengembangkan hak Demonstrasinya, secara sadar perlu ditumbuhkan kekuatan pengimbang guna mencegah dominasi kaum Kapitalis.<sup>9</sup>

Dalam kaitan inilah perlu adanya kesadaran diri tiap-tiap individu dalam masyarakat akan arti pentingnya kedaulatan rakyat secara utuh. Dan sebagai media untuk mencapai keutuhan kesadaran itu. maka sangat penting adanya beberapa langkah strategis, yaitu:

*Pertama*, kebebasan berserikat dan berorganisasi, tumbuhnya organisasi perlu sebagai kekuatan pengimbang bagi kaum pemilik modal, kelompok bersenjata, dan kelompok lain yang mendominasi masyarakat politik.

---

<sup>9</sup> Sritua Arif, Negeri Terjajah: Menyingkap Ilusi Kemerdekaan, Resist Book, Jogjakarta, 2006, h. 73.

*Kedua*, adalah kebebasan menyatakan pendapat dalam bentuk tulisan dan lisan. Karena itu Hatta menolak adanya sensor pers.

*Ketiga*, adalah kebebasan untuk melakukan hak sanggahan secara massal, mass protest, yang memang sudah dikenal oleh masyarakat desa di Jawa, dan dilakukan tanpa kekerasan.

*Keempat*, adalah terus membangkitkan semangat gotong royong. Kolektivitas untuk bersama-sama menerima atau menolak sesuatu.

*Kelima*, adalah pemberdayaan kekuatan ekonomi masyarakat dari bawah, dengan membuka akses bagi rakyat kecil pada pengelolaan sumber daya alam. Juga membuka aksesibilitas rakyat kecil pada sumber fasilitas pendidikan, kesehatan, pengembangan kapasitas teknologi.<sup>10</sup>

Dengan mewujukan kelima pokok inilah maka demokrasi politik dapat tumbuh berimbang dengan demokrasi yang terjalin dalam demokrasi kerakyatan. Demokrasi kerakyatan yang dilambangkan oleh Hatta ini mempunyai beberapa lapis. Lapisan pertama di tingkat desa, lapisan kedua ditingkat provinsi, lapisan ketiga di tingkat nasional. Tercermin dalam pola ini struktur pemerintahan dan struktur ekonomi yang terdesentralisasi. Desentralisasi politik terwujud melalui pemilihan wakil rakyat di tiap daerah dan desentralisasi ekonomi dilakukan melalui penyebaran usaha oleh masyarakat desa dan daerah lain melalui bentuk koperasi. Tekanan Hatta adalah pada bentuk perekonomian yang hasilnya dipungut oleh rakyat. Bila Indonesia diibaratkan sebuah taman yang luas, maka koperasi adalah pohon-pohon yang

---

<sup>10</sup> Mohammad Hatta. Op.Cit, hal. 113



membuahkan hasil yang dipungut oleh rakyat penanam pohon itu sendiri, dalam rangka itu maka akan tercipta sesuatu kemandirian ekonomi.

Begitu juga demokrasi dalam Islam, Islam adalah salah satu agama yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan (demokrasi) dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan pada umat manusia bahwa di hadapan Allah SWT tidak terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya, baik itu perbedaan ras, suku, kekayaan dan lainnya, melainkan kecuali Taqwa.

Di dalam kehidupan ini, Islam memerintahkan kepada sesama manusia harus saling menghormati harkat dan martabat masing-masing, bersederajat berlaku adil, dan mengusahakan kebahagiaan bersama. Untuk itu diperlukan usaha bersama, yang harus didahului oleh semangat keterbukaan, komunikasi dan dialog yang egaliter dan setara antar sesama. Melalui pandangan seperti ini kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita bersama yakin hidup dalam kemajuan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. "tolak ukur bernegara adalah keadilan, persamaan hukum, serta adanya permusyawaratan."<sup>11</sup>

Sedangkan hubungan antara muslim dan non muslim dilakukan guna membina kehidupan manusia dengan tanpa mengorbankan keyakinan terhadap universalitas dan kebenaran Islam sesuai ajaran paripurna. Dengan tetap berpegang pada keyakinan ini, dibina hubungan dan kesejahteraan secara damai dalam menciptakan cita-cita umat manusia. Pola-pola kehidupan yang mencerminkan nilai-

---

<sup>11</sup> PB PMII, hasil kongres PB PMIIXV, Jakarta , 2006, Hal. 17

nilai demokrasi juga dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan pada Khulafaur rasyidin, sebagaimana tercatat dalam sejarah, pada 14 abad yang lampau Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW telah mengabdikan dirinya untuk maksud demokrasi yang tinggi itu. Baik karena kedudukannya sebagai seorang Nabi yang mengajarkan suatu agama (Islam) ataupun sebagai seorang pemimpin pemerintahan untuk segala kebutuhan rakyat.

Prinsip-prinsip demokrasi dalam Al-Qur'an juga terapat dalam ayat-ayat yang berkenaan dengan demokrasi antara lain Q.S. Al-Imran /3 : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS.Ali-Imranl : 59)<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, Jakarta, 2000.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berpijak dari latar belakang tersebut diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran Mohammad Hatta tentang demokrasi ?
2. Bagaimana pemikiran Mohammad Hatta tentang demokrasi dilihat dari sudut pandang Islam ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa secara lebih mendalam serta menyebarkan konsep pemikiran Mohammad Hatta tentang demokrasi dan pandangan Islam tentang pemikiran Mohammad Hatta tersebut.

Sedangkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa kegunaan, diantaranya:

1. Menambah pengetahuan dan memberi kontribusi bagi perkembangan pemikiran politik Islam dan kehidupan bangsa.
2. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang pemikiran tokoh-tokoh pejuang Indonesia.
3. Melengkapi syarat akademik guna memperoleh gelar SH.i di fakultas syari'ah.

4. Dapat menemukan persamaan dan perbedaan antara konsep pemikiran Hatta dengan sistem politik Islam.

## **F. Metodologi Penelitian**

Dalam suatu penelitian mutlak diperlukan suatu metode untuk mendapatkan data yang akurat, sehingga dapat diuji kebenarannya dan agar nantinya sesuai dengan yang diharapkan.

Sebelum menentukan metode penelitian, terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam menentukan metode, yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk jenis study bibliografi. Yang dimaksud dengan penelitian biografi adalah penyusunan karya tertentu dan seseorang pemikir atau menemukan kembali tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen<sup>13</sup> dalam penelitian ini penulis berusaha menemukan kembali tulisan-tulisan Mohammad Hatta tentang demokrasi, tepatnya demokrasi yang benar-benar cocok untuk diterapkan di Indonesia. Cara ini penulis tempuh dengan menggunakan serangkaian metode kepustakaan, oleh karena itu penelitian ini dikenal juga dengan Library Research atau penelitian pustaka.

---

<sup>13</sup> Winamo ahmad, Pengantar Penelitian Umiak, Tarsito, Bandung, 1990, h. 137.



## 2. Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif komparatif. Dalam penelitian ini penulis hanya mengemukakan yang sebenarnya berdasarkan data yang ada.<sup>14</sup> Pada penelitian ini penulis hanya mengemukakan pendapat yang sebenarnya dari konsep demokrasi Mohammad Hatta. Berdasarkan jenis dan sifat penelitian diatas, maka penulis menentukan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain.

### a. Metode pengumpulan data.

Sesuai dengan jenis penelitian yang termasuk kedalam study dokumentasi. Maka cara pengumpulan data adalah dengan cara mengumpulkan data-data primer berupa tulisan-tulisan atau pernyataan-pernyataan Mohammad Hatta, serta data-data sekunder berupa pendapat para ahli yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan maupun buku-buku yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Kemudian membaca data-data tersebut untuk diambil intisari pemikiran dari konsep Mohammad Hatta tentang demokrasi.

### b. Metode pengolahan dan analisa data

Langkah pertama adalah pengumpulan data-data terutama dari asr kelengkapan dan relevansinya dengan tema bahasan, kemudian dilakukan peninjauan.

---

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Fak. Psikologi UGM, Jogjakarta, 1985, h. 3.

## BAB II

### PANDANGAN UMUM TENTANG DEMOKRASI

#### A. Pengertian Demokrasi

Demokrasi adalah bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warganegara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut.<sup>15</sup> Salah satu pilar demokrasi adalah prinsip trias politica yang membagi ketiga kekuasaan politik negara (Eksekutif, Yudikatif dan Legislatif) untuk diwujudkan dalam tiga jenis lembaga negara yang saling lepas (independen) dan berada dalam peringkat yang sejajar satu sama lain.<sup>16</sup> Kesejajaran dan independensi ketiga jenis lembaga negara ini diperlukan agar ketiga lembaga negara ini bisa saling mengawasi dan saling mengontrol berdasarkan prinsip Checks And Balances. Ketiga jenis lembaga-lembaga negara tersebut adalah lembaga-lembaga pemerintah yang memiliki kewenangan untuk mewujudkan dan melaksanakan kewenangan Eksekutif, lembaga-lembaga pengadilan yang berwenang menyelenggarakan kekuasaan Yudikatif dan lembaga-lembaga perwakilan rakyat (DPR, DPD, MPR) yang memiliki kewenangan menjalankan kekuasaan legislatif. Di bawah sistem ini, keputusan legislatif dibuat oleh masyarakat atau oleh wakil yang wajib bekerja dan bertindak sesuai aspirasi masyarakat yang diwakilinya (konstituen) dan yang memilihnya melalui proses pemilihan umum Legislatif. Selama pemilihan umum legislatif, banyak keputusan atau hasil-hasil penting, misalnya pemilihan

---

<sup>15</sup> Prof Miriam Budiardjo, Dasar-dasar Ilmu Politik, PT Gramedia, Jakarta, 1985, h. 50.

<sup>16</sup> Ibid, hal. 151

Presiden suatu negara, diperoleh melalui pemilihan umum. Pemilihan umum tidak wajib atau tidak mesti diikuti oleh seluruh warganegara, namun oleh sebagian warga yang berhak dan secara sukarela mengikuti pemilihan umum.<sup>17</sup> Sebagai tambahan, tidak semua warga negara berhak untuk memilih (mempunyai hak pilih). Kedaulatan rakyat yang dimaksud disini bukan dalam arti hanya kedaulatan memilih presiden atau anggota-anggota parlemen secara langsung, tetapi dalam arti yang lebih luas. Suatu pemilihan Presiden atau anggota-anggota Parlemen secara langsung tidak menjamin Negara tersebut sebagai negara demokrasi sebab kedaulatan rakyat memilih sendiri secara langsung Presiden hanyalah sedikit dan sekian banyak kedaulatan rakyat. Walaupun perannya dalam sistem Demokrasi tidak besar, suatu pemilihan umum sering dijuluki sebagai pesta Demokrasi. Ini adalah akibat cara berpikir lama dari sebagian masyarakat yang masih terlalu tinggi meletakkan tokoh idola, bukan sistem pemerintahan yang bagus, sebagai tokoh impian ratu adil. Padahal sebaik apa pun seorang pemimpin Negara, masa hidupnya akan jauh lebih pendek daripada masa hidup suatu sistem yang sudah teruji mampu membangun Negara. Banyak Negara Demokrasi hanya memberikan hak pilih kepada warga yang telah melewati umur tertentu, misalnya umur 18 tahun, dan yang tak memiliki catatan kriminal (misal, narapidana atau bekas narapidana).

---

<sup>17</sup> Ibid, hal 177



Isitilah "Demokrasi" berasal dari Yunani Kuno yang diutarakan di Athena kuno pada abad ke-5 SM.<sup>18</sup> Negara tersebut biasanya dianggap sebagai contoh awal dari sebuah sistem yang berhubungan dengan hukum Demokrasi modern. Namun, arti dari istilah ini telah berubah sejalan dengan waktu. dan definisi modern telah berevolusi sejak abad ke-18, bersamaan dengan perkembangan sistem "Demokrasi" di banyak negara. Kata "Demokrasi" berasal dari dua kata, yaitu Demos yang berarti rakyat, dan Kratos/cratein yang berarti pemerintahan, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat, atau yang lebih kita kenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.<sup>19</sup> Konsep Demokrasi menjadi sebuah kata kunci tersendiri dalam bidang ilmu politik. Hal ini menjadi wajar, sebab Demokrasi saat ini disebut-sebut sebagai indikator perkembangan politik suatu Negara.

Demokrasi menempati posisi vital dalam kaitannya pembagian kekuasaan dalam suatu negara (umumnya berdasarkan konsep dan prinsip Trias Politica) dengan kekuasaan negara yang diperoleh dari rakyat juga harus digunakan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Prinsip semacam Trias Politica ini menjadi sangat penting untuk diperhitungkan ketika fakta-fakta sejarah mencatat kekuasaan pemerintah (Eksekutif) yang begitu besar ternyata tidak mampu untuk membentuk

---

<sup>18</sup> Firdaus, Pertanggungjawaban Presiden dalam Negara hukum Demokrasi, Yrama Widia, 2007, h.117.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal 19

masyarakat yang adil dan beradab, bahkan kekuasaan absolut pemerintah sering kali menimbulkan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.<sup>20</sup>

Demikian pula kekuasaan berlebihan di lembaga negara yang lain, misalnya kekuasaan berlebihan dari lembaga legislatif menentukan sendiri anggaran untuk gaji dan tunjangan anggota-anggotanya tanpa mempedulikan aspirasi rakyat, tidak akan membawa kebaikan untuk rakyat. Intinya, setiap lembaga Negara bukan saja harus akuntabel (accountable), tetapi harus ada mekanisme formal yang mewujudkan akuntabilitas dari setiap lembaga Negara dan mekanisme ini mampu secara operasional (bukan hanya secara teori).<sup>21</sup>

## **B. Unsur -unsur Demokrasi**

Adapun beberapa unsur yang berkaitan erat dengan Demokrasi adalah sebagai berikut:

1. Pemilu
2. Partai Politik
3. Trias Politika
4. Oposisi
5. Voting<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Prof Miriam Budiardjo, Op.Cit. Hal 65

<sup>21</sup> Firdaus, Op. Crt, Hal 88

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 30

### 1. Pemilihan Umum

Pemilihan umum adalah salah satu cara dalam sistem demokrasi yang kerap digunakan oleh banyak Negara. Pemilu adalah sebuah cara guna memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk didalam posisi legislatif di suatu Negara.

### 2. Partai politik

Partai politik merupakan salah satu unsur wajib di dalam sistem Demokrasi. Partai Politik adalah sebuah wadah organisasi yang di dalamnya menjadi tempat berkumpulnya seluruh aspirasi dari rakyat. Di dalam Partai Politik terjadi proses negosiasi dan dialektika yang pada akhirnya mengerucut menjadi sebuah perjuangan dan cita-cita bersama. Di dalam partai politiklah setiap pribadi dalam masyarakat dapat menyalurkan keinginan dan kebutuhannya, serta menjadi sebuah media guna mewujudkan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

### 3. Trias Politika

Dalam suatu negara demokrasi, pelaksanaan tugas-tugas Negara tersebut tidak terletak dalam suatu tangan, akan tetapi terbagi antara tiga lembaga, yaitu Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif. Legislatif adalah sebuah lembaga Negara yang membuat Undang-undang. Eksekutif adalah lembaga Negara yang menjalankan undang-undang, sedangkan Yudikatif adalah sebuah lembaga Negara yang menjadi pengawas Eksekutif dalam menjalankan pemerintahan.



#### 4. Oposisi

Oposisi adalah sebuah istilah dalam politik, istilah ini adalah sebutan bagi suatu anggota-anggota Parlemen yang mewakili partai-partai yang ikut serta dalam pemerintahan, tetapi tidak memiliki Menteri dalam kabinet.

#### 5. Voting

Sebagaimana disebutkan diatas, istilah Demokrasi mengandung makna "Kedaulatan rakyat". Voting sendiri berarti suara terbanyak, dalam perjalannya sistem demokrasi sendiri tidak dapat dilepaskan dari proses mengambil suara terbanyak guna menghasilkan sebuah keputusan atau kebijakan. Hal tersebut dapat kita lihat di dalam pemilihan Umum.

### **C. Perkembangan Demokrasi Dalam Konteks Ke-Indonesiaan**

Landasan utama Demokrasi adalah norma-norma Egalitarianisme (persamaan) dan Liberty (kebebasan) yang dalam perkembangan modem dikukuhkan dalam Hak-hak Asasi Manusia Universal. Khususnya, hak-hak dasar yang berkaitan dengan hak berbicara, menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul adalah norma paling dasar. Seterusnya, kedaulatan rakyat, rule of law, dan pertanggungjawaban penguasa kepada rakyat (baik langsung maupun tidak langsung) juga merupakan norma-norma dasar dalam Demokrasi. Sementara itu, komponen prosedural Demokrasi antara lain adalah sistem perwakilan, pola-pola pemilihan dan rotasi yang berkala atas mereka yang diberi amanat/mandat oleh rakyat, adanya pemisahan kekuasaan atas cabang-

cabang pemerintahan, penerapan mekanisme checks and balances antar lembaga negara, partisipasi yang tinggi oleh warganegara dalam urusan publik, tata kelola yang baik (*good governance*) dalam pemerintahan.

Berdasarkan kedua komponen diatas, maka sejarah pemikiran dan praktiik Demokrasi bisa digambarkan dalam iiga fase utama: Fase Klasik (Demokrasi Athena); Fase Pra-Penceraran: Fase Modem; dan Fase Kontemporer (Paska Perang Dingin). Praktik demokrasi pada fase-fase tersebut tidak berarti selalu berjalan berkesinambungan, tetapi bisa terjadi Overlapping, sehingga perkembangan tersebut tidaklah berjalan linear. Demikian pula, harus diingat bahwa selalu ada diskrepansi atau gap antara "pemikiran & gagasan (idea)" dengan praktis dan realitas yang sedang berkembang. Dengan demikian tidak berarti bahwa dalam fase klasik- realitas politik di Athena merupakan pengejawantahan total gagasan demokrasi yang ada. Bisa jadi bahwa gagasan yang muncul pada suatu era ternyata masih merupakan gagasan yang belum terealisasi sebelumnya, atau walaupun terealisasi ternyata mengalami berbagai penyimpangan atau perbedaan.<sup>23</sup>

Fase Klasik ditandai dengan munculnya pemikiran-pemikiran filosofis dan praksis politik dan ketatanegaraan sekitar abad ke 5 SM yang menjadi kebutuhan dari negara-negara kota (city states) di Yunani, khususnya Athena. Munculnya pemikiran yang mengedepankan demokrasi (*democratia*, dari *demos* + *kratos*) disebabkan gagalnya sistem politik yang dikuasai para Tyrants atau autocrats untuk memberikan

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 20

jaminan keberlangsungan terhadap Polis dan perlindungan terhadap warganya. Filsuf-filsuf seperti Thucydides (460-499 SM). Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM) merupakan beberapa tokoh terkemuka yang mengajukan pemikiran-pemikiran mengenai bagaimana sebuah Polis seharusnya dikelola sebagai gambaran dari model kekuasaan para autocrats dan tyrants. Dari buah pikiran merekalah prinsip-prinsip dasar sistem demokrasi, yaitu persamaan (egalitarianism) dan kebebasan (liberty) individu diperkenalkan dan dianggap sebagai dasar sistem politik yang lebih baik ketimbang yang sudah ada waktu itu. Tentu saja para filsuf Yunani tersebut memiliki pandangan berbeda terhadap kekuatan dan kelemahan sistem demokrasi itu sendiri. Plato misalnya, dapat dikatakan sebagai pengkritik sistem demokrasi yang paling keras karena dianggap dapat menciderai dan mendegradasi kualitas sebuah Polis dan warganya. Kendati Plato mendukung gagasan kebebasan individu tetapi ia lebih mendukung sebuah sistem politik dimana kekuasaan mengatur Polis diserahkan kepada kelompok elite yang memiliki kualitas moral, pengetahuan, dan kekuatan fisik yang terbaik atau yang dikenal dengan nama "the philosopher Kings".

Sebaliknya, Aristoteles memandang justru sistem Demokrasi yang akan memberikan kemungkinan Polis berkembang dan bertahan karena para warganya yang bebas dan egaliter dapat terlibat langsung dalam pembuatan keputusan publik, dan secara bergiliran mereka memegang kekuasaan yang harus dipertanggungjawabkan kepada warga. Demokrasi klasik di Athena, baik dari



dimensi pemikiran dan praksis, jelas bukan sebuah demokrasi yang memenuhi kriteria sebagai Demokrasi substansif, karena pengertian warga (citizens) yang "egaliter" dan "bebas" pada kenyataannya sangat terbatas. Mereka ini adalah kaum pria yang berusia di atas 20 tahun, bukan budak, dan bukan kaum pendatang (imigran). Demikian pula Demokrasi langsung di Athena diinginkan karena wilayah dan penduduk yang kecil (60000-800000 orang). Warga yang benar-benar memiliki hak dan berpartisipasi dalam Polis kurang dari sepertiganya dan selebihnya adalah para budak, kaum perempuan dan anak-anak, serta pendatang atau orang asing. Demikian pula, para warga dapat sepenuhnya berkiprah dalam proses politik karena mereka tidak tergantung secara ekonomi, yang dijalankan sepenuhnya oleh para budak, kaum perempuan, dan imigran.

Pada fase Pencerahan (Abad 15 sampai awal 18M) yang mengemuka adalah gagasan alternatif terhadap sistem Monarki Absolut yang dijalankan oleh para raja Eropa dengan legitimasi Gereja. Tokoh-tokoh pemikir era ini antara lain adalah Niccolo Machiavelli (1469-1527), Thomas Hobbes (1588-1679), John Lock (1632-1704), dan Montesquieu (1689-1755). Era ini ditandai dengan munculnya pemikiran Republikanisme (Machiavelli) dan liberalisme awal (Locke) serta konsep Negara yang berdaulat dan terpisah dari kekuasaan eksistensial (Hobbes). Lebih jauh, gagasan awal tentang sistem pemisahan kekuasaan (Montesquieu) diperkenalkan sebagai alternatif dari model absolut. Pemikiran awal dalam sistem Demokrasi modern ini merupakan buah dari Pencerahan dan Revolusi Industri yang mendobrak dominasi

Gereja sebagai pemberi legitimasi sistem Monarki Absolut dan mengantarkan pada dua revolusi besar yang membuka jalan bagi terbentuknya sistem demokrasi modern, yaitu Revolusi Amerika (1776) dan Revolusi Perancis (1789). Revolusi Amerika melahirkan sebuah sistem Demokrasi Liberal dan Federalisme (James Madison) sebagai bentuk negara, sedangkan Revolusi Perancis mengakhiri Monarki Absolut dan meletakkan dasar bagi perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia secara universal.

Fase Modern (awal abad 18 sampai akhir abad 20) menyaksikan bermunculannya berbagai pemikiran tentang demokrasi berkaitan dengan teori-teori tentang negara, masalah kelas dan konflik kelas, nasionalisme, ideologi, hubungan antara Negara dan masyarakat dsb. Disamping itu, terjadi perkembangan dalam sistem politik dan bermunculannya Negara-negara baru sebagai akibat Perang Dunia I dan II serta pertikaian ideologi khususnya antara kapitalisme dan komunisme. Pemikir-pemikir demokrasi modern yang paling berpengaruh termasuk JJ Rousseau (1712-1778), John S Mill (1806-1873), Alexis de Tocqueville (1805-1859), Karl Marx (1818-1883), Friedrich Engels (1820-1895), Max Weber (1864-1920), dan J. Schumpeter (1883-1946). Rousseau membuat konsepsi tentang kontrak antara rakyat dan penguasa dengan mana legitimasi diberikan, dan dapat dicabut sewaktu penyelewengan. Gagasan dan praktik pembangkangan sipil (civil disobedience) sebagai suatu perlawanan yang sah kepada penguasa sangat dipengaruhi oleh pemikiran Rousseau. Mill mengembangkan konsepsi tentang kebebasan (liberty)

yang menjadi landasan utama Demokrasi liberal dan sistem Demokrasi perwakilan modern (Parliamentary system) di mana ia menekankan pentingnya menjaga hak-hak individu dari intervensi negara/pemerintah. Gagasan pemerintahan yang kecil dan terbatas merupakan inti pemikiran Mill yang kemudian berkembang di Amerika dan Eropa Barat. De Tocqueville juga memberikan kritik terhadap kecenderungan Negara untuk intervensi dalam kehidupan sosial dan individu sehingga diperlukan kekuatan kontra yaitu masyarakat sipil yang mandiri. Marx dan Engels merupakan pelopor pemikir radikal dan gerakan sosialis-komunis yang menghendaki hilangnya Negara dan munculnya demokrasi langsung.<sup>24</sup> Negara dianggap sebagai "panitia eksekutif kaum burjuis" dan alat yang dibuat untuk melakukan kontrol terhadap kaum proletar. Sejauh negara masih merupakan alat kelas burjuis, maka keberadaannya haruslah dihapuskan (withering away of the state) dan digantikan dengan suatu model pemerintahan langsung di bawah sebuah diktator proletariat. Dengan mendasari analisa mereka mengikuti teori perjuangan kelas dan materialism dialektis, Marx dan Engels menganggap sistem demokrasi perwakilan yang diajukan oleh kaum liberal adalah alat mempertahankan kekuasaan kelas burjuis dan karenanya bukan sebagai wahana politik yang murni (genuine) serta mampu mengartikulasikan kepentingan kaum proletar.<sup>25</sup> Max Weber dan Schumpeter adalah dua pemikir yang menolak gagasan Demokrasi langsung ala Marx dan lebih menonjolkan sistem demokrasi perwakilan. Mereka berdua mengemukakan Demokrasi sebagai sebuah sistem

---

<sup>24</sup> Dr. Darsono, Karl Marx : Ekonomi Politik dan aksi-revolusi, Diadit media, 2006

<sup>25</sup> *Ibid*, Hal 62



kompetisi kelompok elite dalam masyarakat, sesuai dengan proses perkembangan masyarakat modern yang semakin terpilah-pilah menuntut fungsi dan peran. Dengan makin berkembangnya birokrasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sistem pembagian kerja modern, maka tidak mungkin lagi membuat suatu sistem pemerintahan yang betul-betul mampu secara langsung mengakomodasi kepentingan rakyat. Demokrasi yang efektif adalah melalui perwakilan dan dijalankan oleh mereka yang memiliki kemampuan, oleh karenanya pada hakekatnya Demokrasi modern adalah kompetisi kaum elit.<sup>26</sup> Perkembangan pemikiran Demokrasi dan praksisnya pada era kontemporer menjadi semakin kompleks, apalagi dengan bermunculannya Negara-negara bangsa dan pertarungan ideologis yang melahirkan blok Barat dan Timur, Kapitalisme dan Sosialisme/Komunisme. Demokrasi menjadi jargon bagi kedua belah pihak dan hampir semua Negara dan masyarakat pada abad kedua puluh, kendati pun variannya sangat besar dan bahkan bertentangan satu dengan yang lain. Demokrasi kemudian menjadi alat legitimasi para penguasa, baik totaliter maupun otoriter di sejumlah dunia.<sup>27</sup> Di Negara-negara Barat seperti Amerika dan Eropa, pemahaman demokrasi semakin mengarah kepada aspek prosedural, khususnya tata kelola pemerintahan (Governance). Pemikir seperti Robert Dahl umpamanya menyebutkan bahwa teori demokrasi bertujuan memahami bagaimana warganegara melakukan kontrol terhadap para pemimpinnya. Dengan demikian fokus pemikiran dan teori Demokrasi semakin tertuju pada masalah proses-

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal 63

<sup>27</sup> Dr. Ahmad Syafii Ma'arif, Islam dan Politik, Hal 197

proses pemilihan umum atau kompetisi partai-partai politik, kelompok kepentingan, dan pribadi-pribadi tertentu yang memiliki pengaruh kekuasaan. Dengan hadirnya blok komunis/sosialis pada penghujung abad ke duapuluh, Demokrasi seolah-olah tidak lagi memiliki pesaing dan diterima secara global. Fukuyama bahkan menyebut era paska perang dingin sebagai Ujung Sejarah (the End of History) di mana Demokrasi (liberal), Menurutnya, menjadi pemenang terakhir.<sup>28</sup> Pada kenyataannya, sistem Demokrasi di dunia masih mengalami persoalan yang cukup pelik karena komponen-komponen substansi dan prosedural terus mengalami penyesuaian dan tantangan. Kendati ideologi besar seperti Sosialisme telah pudar, namun munculnya ideologi alternatif seperti Fundamentalisme agama, etnis, ras, dsb telah tampil sebagai pemain dan penantang baru terhadap demokrasi, khususnya Demokrasi Liberal. Indonesia sebagai negara yang baru merdeka juga mengalami pasang surut dalam proses demokratisasi sejak Indonesia merdeka dan berdaulat sebagai sebuah negara pada tanggal 17 Agustus 1945, para Pendiri Negara Indonesia (the Founding Fathers) melalui UUD 1945 (yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945) telah menetapkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (selanjutnya disebut NKRI) menganut paham atau ajaran demokrasi, dimana kedaulatan (kekuasaan tertinggi) berada ditangan Rakyat dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat

---

<sup>28</sup>Sritua Arif, Negeri Terjemah: Menyingkap Ilusi Kemerdekaan, Resist Book, 2006

(MFR). Dengan demikian berarti juga NKRI tergolong sebagai negara yang menganut paham Demokrasi Perwakilan (Representative Democracy).<sup>29</sup>

Didalam praktek kehidupan kenegaraan sejak masa awal kemerdekaan hingga saat ini, ternyata dalam demokrasi perwakilan yang dijalankan di Indonesia terdiri dari beberapa model demokrasi perwakilan yang saling berbeda satu dengan lainnya

Sejalan dengan diberlakukannya UUD Sementara 1950 (UUDS 1950) Indonesia mempraktekkan model Demokrasi Parlemeter Murni (atau dinamakan juga Demokrasi Liberal), yang diwarnai dengan cerita sedih yang panjang tentang stabilitas pemerintahan (eksekutif = Kabinet) dan nyaris berujung pada konflik ideologi di Konstituante pada bulan Juni-Juli 1959.<sup>30</sup> Guna mengatasi konflik yang berpotensi menceraikan NKRI tersebut di atas, maka pada tanggal 5 Juli 1959, Presiden Ir. Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden yang memberlakukan kembali UUD 1945, dan sejak itu pula diterapkan model Demokrasi terpimpin yang diklaim sesuai dengan ideologi Negara Pancasila dan paham Integralistik yang mengajarkan tentang kesatuan antara rakyat dan Negara. Namun belum berlangsung lama, yaitu hanya sekitar 6 s/d 8 tahun dilaksanakannya Demokrasi terpimpin, kehidupan kenegaraan kembali terancam akibat konflik politik dan ideologi yang bermuara pada peristiwa G.30.S/PKI pada tanggal 30 September 1965, dan turunnya Ir. Soekarno dari jabatan Presiden RI pada tanggal 11 Maret 1968. Presiden Soeharto yang

---

<sup>29</sup> Agus Sahlan Mahh'ib, Buku Bacaan Rakyat: Politik dan Pengorganisasian, KP3 Lampung, 2001. h. 41.

<sup>30</sup> <http://krizi.wordpress.com/2009/09/30/makalah-perkembangan-demokrasi-di-indonesia/>



menggantikan Ir. Soekarno sebagai Presiden ke-2 RI dan menerapkan model Demokrasi yang berbeda lagi, yaitu dinamakan Demokrasi Pancasila (Orba), untuk menegaskan kembali bahwasanya model demokrasi inilah yang sesungguhnya sesuai dengan ideologi negara Pancasila. Demokrasi Pancasila (Orba) berhasil bertalian relatif cukup lama dibandingkan dengan model-model demokrasi lainnya yang pernah diterapkan sebelumnya, yaitu sekitar 30 tahun, tetapi akhirnya pun ditutup dengan cerita sedih dengan lengsernya Jenderal Soeharto dari jabatan Presiden pada tanggal 23 Mei 1998, dan meninggalkan kehidupan kenegaraan yang tidak stabil dan krisis disegala aspeknya. Sejak runtuhnya Orde Baru yang bersamaan waktunya dengan lengsernya Presiden Soeharto, maka NKRI memasuki suasana kehidupan kenegaraan yang Baru, sebagai hasil dari kebijakan reformasi yang dijalankan terhadap hampir semua aspek kehidupan masyarakat dan Negara yang berlaku sebelumnya. Kebijakan reformasi ini berpuncak dengan di amandemennya UUD 1945 karena dianggap sebagai sumber utama kegagalan tataan kehidupan kenegaraan di era Orde Baru. Amandemen UUD 1945, terutama yang berkaitan dengan kelembagaan Negara, khususnya lagi penambahan terhadap aspek pembagian kekuasaan dan aspek sifat hubungan antar lembaga-lembaga Negaranya, dengan sebenarnya mengakibatkan teriadinya penambahan terhadap model demokrasi yang dilaksanakan dibandingkan dengan model Demokrasi Pancasila di era Orde Baru.

Perkembangan demokrasi di Indonesia dapat dilihat dari Pelaksanaan Proklamasi yang pernah ada di Indonesia ini. Pelaksanaan demokrasi di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periodisasi antara lain:

1. Pelaksanaan demokrasi pada masa revolusi (1945 - 1950). Tahun 1945 - 1950, Indonesia masih berjuang menghadapi Belanda yang ingin kembali ke Indonesia. Pada saat itu pelaksanaan demokrasi belum berjalan dengan baik. Hal itu disebabkan oleh masih adanya revolusi fisik. Pada awal kemerdekaan masih terdapat sentralisasi kekuasaan hal itu terlihat pada Pasal 4 Aturan Peralihan UUD 1945 yang berbunyi sebelum MPR, DPR dan DPA dibentuk menurut UUD ini segala kekuasaan dijalankan oleh Presiden dengan dibantu oleh KNIP. Untuk menghindari kesan bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang absolut.

2. Pelaksanaan demokrasi pada masa Orde Lama

- a. Masa Demokrasi Liberal 1950 – 1959

Masa demokrasi liberal yang parlementer presiden sebagai lambang atau berkedudukan sebagai Kepala Negara bukan sebagai kepala eksekutif. Masa demokrasi ini peranan parlemen, akuntabilitas politik sangat tinggi dan berkembangnya partai-partai politik. Namun demikian praktik demokrasi pada masa ini dinilai gagal disebabkan dominannya partai politik, Landasan sosial ekonomi yang masih lemah dan induk mampunya

konstituante bersidang untuk mengganti UUDS 1950, atas dasar kegagalan itu maka Presiden mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959.

b. Masa Demokrasi Terpimpin 1959 – 1966

Pengertian demokrasi terpimpin adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang berhentian musyawarah untuk mufakat secara gotong royong diantara semua kekuatan nasional yang progresif revolusioner dengan berporoskan nasakom dengan ciri:

- 1) Dominasi Presiden
- 2) Terbatasnya peran partai politik
- 3) Berkembangnya pengaruh PKT

Penyimpangan masa demokrasi terpimpin antara lain, mengaburnya sistem kepartaian, pemimpin partai banyak yang dipenjarakan dan Peranan Parlemen lemah bahkan akhirnya dibubarkan oleh presiden dan presiden membentuk DPRGR. Klimaks dari situasi politik dalam Negeri yang tidak menentu itu, akhirnya terjadi peristiwa pemberontakan G 30 September 1965 oleh PKI yang menjadi tanda akhir dari pemerintahan Orde Lama.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> DR. Ahmad Syafii Maarif, k'im dan Politik, Op.Cit, Hlm. 61



### 3. Pelaksanaan demokrasi Orde Baru 1966 – 1998

Dinamakan juga demokrasi pancasila. Pelaksanaan demokrasi orde Baru ditandai dengan keluarnya Surat Perintah 11 Maret 1966, Orde Baru bertekad akan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekwen. Awal Orde Baru memberi harapan Baru pada rakyat pembangunan disegala bidang melalui Peltta I, II, ill, IV, V dan "ada masa orde Baru berhasil menyelenggarakan Pemilihan Timur tahun 1971,1977 1982, 1987,1992, dan 1997.

### 4. Pelaksanaan demokrasi Reformasi 1998- sekarang.

Masuknya era demokrasi reformasi ditandai dengan penyerahan kekuasaan dari Presiden Soeharto ke Wakil Presiden BJ. Habibie, pada tanggal 21 Mei 1998.

## **D. Perkembangan Demokrasi Di Dunia Islam**

Secara garis besar kita dapat memetakan wacana pemikiran politik Islam terhadap demokrasi menjadi tiga aliran; aliran pemikiran Islam yang menolak konsep demokrasi, aliran yang menyetujui prinsip-prinsipnya tetapi mengakui adanya perbedaan, dan aliran yang menerima konsep demokrasi sepenuhnya.<sup>32</sup> Pertama, bagi kelompok yang menolak demokrasi beranggapan bahwa adalah imposible jika Islam memiliki kesamaan dengan demokrasi. Mereka berpendapat bahwa dalam Islam tidak ada tempat yang layak bagi demokrasi, yang karenanya Islam dan Demokrasi tidak

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 89.

dapat dipadukan. Beberapa ulama yang berpandangan demikian antara lain adalah, Syaikh Fadillah Nuri, Thabathabai, dan Sayyid Qutb. Bagi Syaikh Fadillah Nuri, salah seorang ulama Iran, satu kunci gagasan Demokrasi yaitu persamaan semua warga negara adalah impossible dalam Islam. Perbedaan luar biasa yang tidak mungkin dihindari pasti terjadi, misalnya, antara yang beriman dan yang tidak beriman, antara kaya dan miskin, dan antara faqih (ahli hukum Islam) dan pengikutnya. Selain itu, ia juga menolak legislasi oleh manusia<sup>33</sup>. Islam katanya, tidak memiliki kekurangan yang memerlukan penyempurnaan. Dalam Islam tidak ada seorangpun yang diizinkan mengatur hukum. Paham koastitusional sebagai bagian dari Demokrasi, karenanya bertentangan dengan Islam, dalam keyakinan Syaikh Fadillah Nuri, tampaknya manusia hanya bertugas melaksanakan hukum-hukum Tuhan. Sayyid Qutb, Pemikir Ikhwanul Muslimin, sangat menentang gagasan kedaulatan rakyat. Baginya, hal itu adalah pelanggaran terhadap kekuasaan Tuhan dan merupakan suatu bentuk tirani sebagian orang terhadap yang lainnya. Mengakui kekuasaan tuhan berarti melakukan pemahaman secara menyeluruh terhadap seluruh kekuasaan manusia dalam seluruh pengertian, bentuk, sistem, dan kondisi. Agresi menentang kekuasaan Tuhan di atas bumi merupakan suatu bentuk jahiliyah (kebodohan pra Islam), sambil menekankan bahwa sebuah negara Islam harus berlandaskan pada prinsip musyawarah, ia percaya bahwa syari'ah sebagai sebuah

---

<sup>33</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Syura: Tradisi Partikularitas Universalitas*, Lkis. h. 25.

sistem hukum dan sistem moral sudah sangat lengkap, sehingga tidak ada legislasi lain yang mengatasinya.<sup>34</sup>

Kedua, Kelompok yang menyetujui adanya prinsip-prinsip demokrasi dalam Islam tetapi mengakui adanya perbedaan. Kelompok ini diwakili oleh Maududi di Pakistan dan Imam Khomeini dari Iran, serta beberapa pemikir Islam lainnya.<sup>35</sup> Abu 'Ala Maududi misalnya berpandangan bahwa ada kemiripan wawasan antara demokrasi dengan Islam, seperti keadilan, (QS. Asy-Syuraa: 15), akuntabilitas pemerintahan (QS. an-Nisaa: 58), musyawarah (QS. asy-Syuraa: 38). Akan tetapi perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa dalam sistem Barat, suatu negara Demokratis menikmati kedaulatan rakyat mutlak, maka dalam Demokrasi Islam, kekhalifahan diterapkan untuk dibatasi oleh batas-batas yang telah di gariskan oleh hukum-hukum Islam. Khomeini mempunyai pandangan lain terhadap Demokrasi. menurutnya Demokrasi Islam berbeda dengan Demokrasi Liberal, Ia meyakini bahwa Kebebasan mesti dibatasi dengan hukum, dan kebebasan yang diberikan itu harus dilaksanakan di dalam batas-batas hukum Islam dan konstitusi, dengan sebaik-baiknya.<sup>36</sup> Konstitusi Republik Islam Iran yang didasarkan pada konsep wilalatul faqih menceritakan bahwa di satu sisi Iran merupakan negara Islam yang bersumber pada hukum agama, namun di sisi lain Iran termasuk merupakan sebuah negara yang secara prinsipil menganut sistem Demokrasi. Ketiga, kelompok yang menerima sepenuhnya konsep Demokrasi memandang bahwa sejatinya di dalam diri Islam

---

<sup>34</sup> [http://www, islib-/si'cm](http://www.islib-/si'cm) dan Demokrasi.com

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> *Ibid*



sangat Demokratis karenanya menurut mereka Islam menerima sepenuhnya demokrasi sebagai sesuatu yang universal. Pemikir yang masuk dalam kategori kelompok ketiga di antara lain, Muhammad Husain Haikal dari Mesir, Rashid al-Ghannouchi, pemikir politik dari Tunisia, serta Bani Sadr dan Mesir, Bazargan dari Iran. Muhammad Husein Haikal, salah seorang pemikir muslim dari Mesir, berpendapat bahwa dalam dunia pemikiran, demokrasi pertama kali dicanangkan oleh Islam, menurutnya, semua sistem yang tidak berdiri di atas prinsip-prinsip Demokrasi adalah tidak sesuai dengan kaidah-kaidah utama yang ditetapkan dan diserukan Islam. Karena, kaidah-kaidah yang ditetapkan Demokrasi merupakan kaidah Islam dan begitu pula dengan prinsip-prinsipnya. Islam dan Demokrasi sama-sama berorientasi kepada fitrah manusia. Hakikat mendasarkan pikirannya kepada prinsip musyawarah. prinsip persaudaraan Islam, prinsip persamaan, prinsip ijtihad (penalaran pribadi) atau kebebasan berpikir terjama dalam masalah yang tidak ada kaitannya dengan syariah. prinsip legislasi yang wewenangnya hanya dimiliki oleh para hakim dan tidak dimiliki oleh Khalifah atau imam, prinsip ijma' (keepakatan para ahli) pengawasan terhadap penguasa, akuntabilitas serta pengendalian nafsu bagi penguasa. Semua itu merupakan prinsip-prinsip dari sistem politik yang dipraktekkan Nabi di Madinah.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Muhammad Abed al-Jabirii, Op.Cit, hal 71

## DAFTAR PUSTAKA

- Ubaidillah dkk, Pendidikan kewarganegaraan: Demokrasi, HAM dan masyarakat Madani, IAIN Jakarta Pers, Jakarta, 2008
- Agus Sahlan Mahhib, Buku Bacaan Rakyat: Politik dan Pengorganisasian, KP3 Lampung, 2001
- Ahmad syafii Maarif, Islam Dan Politik Teori Belah bamboo, Gema insane Pers, Jakarta, 1996
- Alfarizi, Salman, Mohammad Hatta: Biografi Singkat 1902-1980, Jogjakarta: GARASI.2009
- Al-jabiri, Muhammad Abed, Syura: Tradisi Partikularitas Universalitas, LKIS Hatta, Mohhemmad, Kumpulan Karangan, Kementrian Agama RI, 1954 Hatta, Mohammad, Demokrasi Kita, Universitas Indonesia 1992
- Demokrasi Di Indonesia, The Asia Foundation, 2003
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, Jakarta, 2000
- Djojoprajitno, Sudijo, Demokrasi kita ala Hatta dalam Teori dan Praktek, Jakarta Pusat: LPPM Tan Malaka, 2008
- Dr. Ahmad Syafii Ma'arif, Islam dan Politik, Hal 1977
- Dr. Darsono, Karl Marx : Ekonomi Politik dan aksi-revolusi, Diadit media, 2006
- Drs, Komari , Perang Dan Damai Dalam Islam, Pustaka Setia, 1995
- Firdaus, Pertanggungjawaban Presiden dalam Negara hukum Demokrasi, Yrama Widia, 2007
- Hatta, Mohammad, Kumpulan karangm, Bulan Bintang Pers, 1953
- Hatta, Mohammad, Otobiografi Mohammact Hatta, Kompas, 2011

Hertz, Nreena Perampok negara: Kuasa Kapitalisme Global Dan matinya Demokrasi, Alema, 2005

<http://krizi.wordpress.com/2009/09/30/makalah-perkembangan-demokrasi-di-indonesia/>

M sabir, Politik bebas AkHf, CV Haji Masagung, 1997

Noer, Deliar Pengantar Ke Pemikiran politik, Yayasan Risalah, 1082

PB PMII, hasil kongres PB PMIIXV, Jakarta , 2006

Prof Miriam Budiarddjo, Dasar-dasar Ilmu Politik, PT Gramedia, Jakarta, 1985

Prof. Miriam budihardjo, Dasar-dasar Ilmu Politik, PT Gramedia, 1985

Salman Alfarizi, Mohammad Hatta: Biografi singkat 1902-1980 Garasi, 2008

Sritua Arif, Negeri Terjajah: Menyingkap Ilusi Kemerdekaan, Resist Book, Jogjakarta, 2006

Sudarso, Yos, Pribadi manusia hatta, Yayasan hatta, 2002

Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Fak. Psikologi UGM, Jogjakarta, 1985

Winamo ahmad, Pengantar Penelitian Umiak, Tarsito, Bandung, 1990

Ws. Perdarmenta, kumus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976